

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Analisis Makna Tari Gambyong Pangkur Dalam Kelompok Sekar Kinasih Di Kabupaten Kediri” ini ditulis oleh Diana Latifatuz Zulaika, NIM 126302211004, dengan Pembimbing Bapak Naibin, M. Ag.

Kata kunci : Tari Gambyong Pangkur, Sekar Kinasih, eksistensialisme Sartre, seni tradisi Jawa, eksistensi mendahului esensi.

Tari Gambyong merupakan salah satu warisan seni tradisional Jawa yang berkembang dari tari tayub dan telah mengalami transformasi dari seni rakyat menuju seni yang diakui di lingkungan aristokrat. Fenomena globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan masyarakat, salah satunya adalah pergeseran opini publik terhadap adat istiadat setempat. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di negara ini, banyak orang, terutama generasi muda, yang kehilangan kemampuan untuk memahami dan mematuhi nilai-nilai tradisional seperti tari Gambyong. Seni tari tradisional tidak lagi mendapat perhatian yang layak sebagai warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Kegelisahan ini juga terdapat di desa Pelas, Kediri. Kondisi ini menunjukkan bahwa jika kegiatan pelestarian tidak segera dilakukan, akan ada peluang seni lokal punah.

Kegelisahan juga muncul dalam literatur akademis, khususnya terkait dengan rendahnya analisis filosofis terhadap seni tari makna tradisional. Selama ini, pembahasan tentang tari Gambyong lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan estetika tanpa mendalami aspek yang lebih filosofis. Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap permasalahan tersebut dengan menggunakan teori Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, yaitu gagasan "eksistensi mendahului esensi", untuk memahami peran Gambyong Pangkur dalam komunitas Sekar Kinasih. Pendekatan ini membantu mengamati bahwa keberadaan dan makna tari tidak sepenuhnya tetap, yang menunjukkan bahwa keduanya dikembangkan dengan penuh rasa hormat oleh para penganutnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, dokumentasi tertulis, dan wawancara mendalam. Lokasi penelitian berada di Desa Pelas, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, dengan tertuju pada komunitas Sekar Kinasih yang terdiri dari ibu-ibu lansia sebagai partisipan aktif. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan, yaitu dari Desember 2024 sampai dengan April 2025. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi secara langsung di lingkungan masyarakat dan memahami tari Gambyong Pangkur melalui kacamata kesadaran Sartre dan kesadaran para pelaku seni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Sekar Kinasih telah menjadi ruang penting bagi anggotanya. Tari Gambyong Pangkur lebih dari sekadar sarana pelestarian budaya; ia juga mewujudkan aktualisasi diri, spiritualitas, dan identitas budaya. Melalui kesadaran dan pilihan untuk terus menari, para penari mengembangkan makna baru yang terus berkembang, menunjukkan bahwa eksistensi merekalah yang memberikan nilai pada esensi tari tersebut. Akibatnya,

makna tari Gambyong Pangkur dalam komunitas ini bukan hanya sesuatu yang diberikan secara pasif; melainkan, ia dicirikan oleh rasa semangat, ketekunan, dan kegembiraan di antara para anggota komunitas.

ABSTRACT

The thesis entitled "Analysis of the Meaning of Gambyong Pangkur Dance in the Sekar Kinasih Group in Kediri Regency" was written by Diana Latifatuz Zulaika, NIM 126302211004, with the Supervisor Mr. Naibin, M. Ag.

Keywords: Gambyong Pangkur Dance, Sekar Kinasih, Sartre's existentialism, Javanese traditional art, existence precedes essence.

Gambyong dance is one of the traditional Javanese art heritages that developed from the tayub dance and has undergone a transformation from folk art to art recognized in aristocratic circles. The phenomenon of globalization has brought significant changes to people's lives, one of which is the shift in public opinion towards local customs. Along with the increasing population in this country, many people, especially the younger generation, are losing their ability to understand and adhere to traditional values such as the Gambyong dance. Traditional dance no longer gets the attention it deserves as a cultural heritage that needs to be preserved. This anxiety is also found in Pelas village, Kediri. This condition shows that if preservation activities are not carried out immediately, there is a chance that local art will become extinct.

Anxiety also arises in academic literature, especially related to the low philosophical analysis of traditional dance art. So far, discussions about Gambyong dance have focused more on technical and aesthetic aspects without delving into more philosophical aspects. This research was conducted in response to this problem by using Jean-Paul Sartre's Existentialism theory, namely the idea of "existence precedes essence", to understand the role of Gambyong Pangkur in the Sekar Kinasih community. This approach helps to observe that the existence and meaning of dance are not completely fixed, which shows that both are developed with great respect by its adherents.

This study uses an interpretive qualitative method using data collection techniques in the form of direct observation, written documentation, and in-depth interviews. The location of the study is in Pelas Village, Kras District, Kediri Regency, focusing on the Sekar Kinasih community consisting of elderly mothers as active participants. This study was conducted for five months, namely from December 2024 to April 2025. This study allows researchers to conduct direct observations in the community environment and understand the Gambyong Pangkur dance through the lens of Sartre's awareness and the awareness of the artists.

The results of the study show that the Sekar Kinasih community has become an important space for its members. Gambyong Pangkur dance is more than just a means of cultural preservation; it also embodies self-actualization, spirituality, and cultural identity. Through awareness and the choice to continue dancing, the dancers develop new meanings that continue to evolve, showing that their existence is what gives value to the essence of the dance. As a result, the meaning of

Gambyong Pangkur dance in this community is not just something that is given passively; rather, it is characterized by a sense of enthusiasm, perseverance, and joy among the community members.